

Workshop Penyusunan Laporan Keuangan Masjid dengan Aplikasi FoxPro dan ISAK 35 pada Pengurus Takmir di Surabaya

¹Sasongko Budi Susetyo, ²Nanang Shonhadji, ³Diyah Pujiati, ⁴Agus Samekto
Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
Corresponding author: budi@perbanas.ac.id

Abstrak

Workshop penyusunan laporan keuangan masjid dengan aplikasi FoxPro dilaksanakan di Masjid Ash-Shoobirin, Surabaya, pada 25 Oktober 2025 dengan melibatkan 68 peserta dari 37 masjid. Kegiatan ini bertujuan menjawab permasalahan utama pengelolaan keuangan masjid, yaitu pencatatan manual yang rentan kesalahan, minimnya literasi akuntansi, serta kurangnya penerapan standar ISAK 35. Metode pelaksanaan dilakukan secara terstruktur melalui pelatihan teknis, sesi narasumber, pendampingan langsung, dan diskusi kelompok. Narasumber terdiri dari akademisi, praktisi, dan pengurus masjid yang memberikan perspektif komprehensif mengenai integrasi teknologi akuntansi dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Hasil kegiatan menunjukkan transformasi signifikan: 90% peserta mampu menyusun laporan digital berbasis FoxPro, 85% memahami standar ISAK 35, dan seluruh peserta memperoleh pengalaman praktis dari sharing narasumber. Diskusi kelompok memperkuat komitmen bersama antar takmir untuk menerapkan good mosque governance dalam pengelolaan dana umat. Workshop ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan tata kelola masjid. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan teknologi, standar akuntansi, dan pemberdayaan komunitas.

Kata kunci: FoxPro, Laporan Keuangan Masjid, ISAK 35, Akuntabilitas, Transparansi

PENDAHULUAN

Masjid sebagai lembaga nirlaba memiliki peran strategis dalam mengelola dana umat yang berasal dari berbagai sumber, seperti infak, zakat, wakaf, dan sumbangan jamaah. Dana tersebut tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah, tetapi juga untuk mendukung aktivitas sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan masjid menuntut adanya sistem pencatatan yang akuntabel, transparan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak masjid di Indonesia masih menggunakan metode pencatatan manual yang sederhana, sehingga rentan terhadap kesalahan, manipulasi, dan kurangnya transparansi dalam pelaporan. Menurut Rahayu dan Anwar (2024), “pengelolaan keuangan masjid di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal akuntabilitas dan transparansi, terutama karena keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masjid memiliki

peran penting dalam masyarakat, sistem pencatatan keuangannya belum sepenuhnya memenuhi standar akuntansi modern.



Gambar 1. Masjid sebaga Sarana Pendidikan

Seiring meningkatnya peran masjid dalam kehidupan sosial masyarakat, tuntutan terhadap akuntabilitas keuangan semakin tinggi. Standar akuntansi ISAK 35 yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia menjadi pedoman penting bagi organisasi nirlaba, termasuk masjid, dalam menyusun laporan keuangan. ISAK 35 menekankan perlunya penyajian laporan keuangan yang mencerminkan transparansi, akuntabilitas, serta kesesuaian dengan prinsip tata kelola organisasi yang baik. Yudhanti dan Margarita (2024) menegaskan bahwa “penerapan ISAK 35 menjadi landasan akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid, namun implementasinya masih terbatas pada masjid-masjid besar yang memiliki akses terhadap tenaga akuntan”.

Beberapa kendala utama yang dihadapi pengurus masjid dalam pengelolaan keuangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan SDM dan Literasi Akuntansi Sebagian besar pengurus takmir masjid berasal dari latar belakang non-akuntansi. Hal ini menyebabkan pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana, tanpa memperhatikan standar akuntansi yang berlaku. Menurut Susanto dan Alamsyah (2025), “pengurus masjid sering kali tidak memahami format laporan keuangan berbasis ISAK 35, sehingga laporan yang dihasilkan tidak dapat digunakan sebagai alat pertanggungjawaban yang memadai”.
2. Pencatatan Manual yang Rentan Kesalahan Sistem pencatatan manual masih dominan digunakan, sehingga rawan terjadi kesalahan aritmatika, kehilangan data, atau duplikasi pencatatan. Kondisi ini menghambat proses audit internal maupun eksternal, serta menurunkan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana masjid. Ekaviana et al. (2023) menyatakan bahwa “pencatatan manual yang dilakukan oleh takmir masjid sering kali tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga menimbulkan kesulitan dalam proses verifikasi dan audit”.
3. Kurangnya Pemanfaatan Teknologi Digital Meskipun perkembangan teknologi akuntansi digital semakin pesat, banyak masjid belum memanfaatkannya secara optimal. Penelitian Wahyudi et al. (2024) menunjukkan bahwa “implementasi sistem informasi manajemen keuangan berbasis cloud computing dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi,

namun adopsinya masih rendah di kalangan pengurus masjid”. Hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, biaya, dan literasi digital menjadi penghalang utama.

4. Minimnya Penerapan Prinsip Good Mosque Governance Konsep *good mosque governance* menekankan pentingnya tata kelola masjid yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan berkelanjutan. Sayangnya, banyak masjid masih dikelola secara tradisional, sehingga prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya diterapkan. Ekaviana et al. (2023) menambahkan bahwa “pelatihan akuntansi berbasis prinsip good mosque governance terbukti mampu meningkatkan akuntabilitas pengurus masjid, namun masih jarang dilakukan secara sistematis”.
5. Kurangnya Sosialisasi dan Pendampingan Implementasi ISAK 35 membutuhkan sosialisasi dan pendampingan intensif dari akademisi maupun praktisi akuntansi. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, pengurus masjid akan kesulitan memahami format laporan keuangan yang sesuai standar. Hal ini sejalan dengan temuan Suryani (2023) yang menyatakan bahwa “penyajian laporan keuangan masjid sesuai ISAK 35 membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar pengurus dapat memahami dan menerapkannya dengan benar”.

Pentingnya Workshop Penyusunan Laporan Keuangan

Melihat berbagai kendala tersebut, workshop penyusunan laporan keuangan masjid dengan aplikasi FoxPro menjadi solusi strategis. FoxPro sebagai aplikasi basis data memungkinkan pencatatan transaksi secara sistematis, akurat, dan terintegrasi. Dengan dukungan narasumber dari akademisi dan praktisi, workshop ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan literasi akuntansi pengurus takmir.
2. Memperkenalkan teknologi digital sebagai alat bantu pencatatan keuangan.
3. Menyelaraskan praktik pencatatan dengan standar ISAK 35.
4. Mendorong penerapan prinsip *good mosque governance* dalam pengelolaan dana umat.

Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan keuangan masjid, sekaligus menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis akuntabilitas dan transparansi.

METODE PELAKSANAAN

Workshop penyusunan laporan keuangan masjid dengan aplikasi FoxPro dilaksanakan di Masjid Ash-Shoobirin, Jalan Raya Rungkut Mapan FD No.1A, Surabaya, dirancang secara sistematis agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di masjid masing-masing. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggabungkan pendekatan narasi deskriptif dan tahapan terstruktur, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara komprehensif dan berkesinambungan.

Pelaksanaan workshop dimulai dengan pelatihan teknis penggunaan aplikasi FoxPro. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar sistem basis data dan bagaimana aplikasi FoxPro dapat digunakan untuk mencatat transaksi keuangan masjid secara lebih akurat dan efisien. Menurut Prasetyo dan Nugroho (2022), “pemanfaatan aplikasi berbasis database dalam organisasi nirlaba terbukti mampu mengurangi kesalahan pencatatan dan meningkatkan kecepatan penyusunan laporan keuangan.” Hal ini relevan dengan kebutuhan masjid yang selama ini masih bergantung pada pencatatan manual.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi narasumber. Djuwito, SH., M.Hum membawakan materi tentang implementasi aplikasi FoxPro dalam konteks laporan keuangan masjid. Materi ini menekankan pentingnya integrasi teknologi dengan praktik akuntansi sederhana yang dapat dipahami oleh pengurus takmir. Kemudian, Prof. Dr. Nanang Shonhadji, M.Si., AK dan Dr. Sasongko Budi Susetyo, M.Si., AK memberikan penjelasan mendalam mengenai akuntansi masjid sesuai standar ISAK 35, yang menekankan akuntabilitas dan transparansi. Menurut Hidayat dan Sari (2023), “penerapan ISAK 35 pada lembaga keagamaan bukan hanya meningkatkan kualitas laporan keuangan, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap pengelolaan dana umat.” Selain itu, Bendahara Masjid Ash-Shoobirin berbagi pengalaman praktis dalam menggunakan aplikasi laporan keuangan masjid. Testimoni ini memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan solusi yang dihadapi dalam penerapan teknologi akuntansi di tingkat lokal. Menurut penelitian oleh Kurniawan (2024), “sharing pengalaman praktisi dalam pelatihan akuntansi berbasis komunitas terbukti meningkatkan motivasi peserta untuk mengadopsi sistem baru.”

Tahap berikutnya adalah pendampingan langsung. Peserta dibimbing untuk menyusun laporan keuangan berbasis ISAK 35 menggunakan aplikasi FoxPro. Pendampingan ini dilakukan secara intensif dengan pendekatan *hands-on practice*, sehingga peserta dapat mencoba langsung setiap fitur aplikasi. Menurut Ramadhani dan Putra (2025), “pendampingan berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan ceramah semata, karena peserta dapat menginternalisasi keterampilan melalui simulasi nyata.” Kegiatan ditutup dengan diskusi kelompok mengenai tantangan transparansi dan akuntabilitas keuangan masjid. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi masing-masing takmir, sekaligus merumuskan strategi bersama untuk mengatasinya. Diskusi kelompok juga memperkuat jejaring antar masjid di Surabaya, sehingga tercipta kolaborasi berkelanjutan dalam pengelolaan keuangan berbasis teknologi.

Metode pelaksanaan workshop dapat dirinci dalam tahapan berikut:

Tahap Persiapan

- a. Identifikasi kebutuhan peserta melalui survei awal.
- b. Penyusunan modul pelatihan berbasis FoxPro dan ISAK 35.
- c. Penentuan narasumber dan fasilitator.
- d. Absensi peserta workshop



Gambar 2. Tahap Persipan Workshop

Tahap Pelaksanaan

- a. Pelatihan teknis: pengenalan aplikasi FoxPro dan simulasi pencatatan transaksi.
- b. Sesi narasumber: pemaparan materi hukum, akuntansi, dan praktik nyata.
- c. Pendampingan langsung: peserta menyusun laporan keuangan berbasis ISAK 35.
- d. Diskusi kelompok: identifikasi kendala dan solusi transparansi keuangan masjid.



Gambar 3. Pelaksanaan Workshop

Tahap Evaluasi

- a. Penilaian ketercapaian target melalui hasil laporan keuangan yang disusun peserta.
- b. Refleksi bersama mengenai manfaat dan tantangan penggunaan aplikasi FoxPro.
- c. Penyusunan rekomendasi untuk keberlanjutan program di masjid masing-masing.

Tahap Tindak Lanjut

- a. Monitoring penerapan aplikasi FoxPro di masjid peserta.
- b. Pendampingan lanjutan melalui forum komunikasi antar takmir.
- c. Penyusunan laporan akhir kegiatan sebagai dokumentasi dan bahan evaluasi.

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan berbasis praktik langsung, workshop ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pengurus takmir dalam hal teknis pencatatan keuangan, tetapi juga memperkuat budaya akuntabilitas dan transparansi di lingkungan masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop penyusunan laporan keuangan masjid dengan aplikasi FoxPro di Masjid Ash-Shoobirin, Raya Rungkut Mapan FD No.1A, Surabaya pada tanggal 25 Oktober 2025, menghasilkan sejumlah capaian yang relevan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan tahapan pelaksanaan yang telah dirancang, mulai dari pelatihan teknis, sesi narasumber, pendampingan langsung, hingga diskusi kelompok.

1. Transformasi dari Pencatatan Manual ke Digital

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan dan kurang efisien. Melalui pelatihan teknis penggunaan aplikasi FoxPro, peserta berhasil memahami cara menginput transaksi keuangan masjid secara digital. Sebanyak 90% peserta mampu menyusun laporan keuangan digital dengan struktur sesuai ISAK 35. Hal ini menunjukkan adanya transformasi signifikan dari sistem manual ke sistem berbasis teknologi. Menurut Siregar dan Hutabarat (2022), “penerapan aplikasi berbasis database dalam organisasi nirlaba mampu meningkatkan akurasi pencatatan dan mempercepat proses pelaporan.” Temuan ini sejalan dengan hasil workshop, di mana peserta merasakan kemudahan dalam mengelola data keuangan secara terstruktur.

2. Peningkatan Pemahaman Akuntabilitas dan Transparansi

Tahap sesi narasumber memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai akuntabilitas dan transparansi. Materi yang disampaikan oleh Prof. Dr. Nanang Shonhadji dan Dr. Sasongko Budi Susetyo mengenai ISAK 35 berhasil memperkuat kesadaran peserta akan pentingnya standar akuntansi dalam pengelolaan dana masjid. Sebanyak 85% peserta menyatakan memahami prinsip akuntansi masjid sesuai ISAK 35. Menurut Lestari dan Pramono (2023), “penerapan ISAK 35 pada lembaga keagamaan meningkatkan kepercayaan publik karena laporan keuangan menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.” Dengan demikian, workshop ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat nilai akuntabilitas yang menjadi dasar tata kelola masjid.



Gambar 4. Pelaksanaan Workshop Pemahaman Akuntansi ISAK 35

3. Pengalaman Praktis sebagai Model Pembelajaran

Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah minimnya pengalaman pengurus takmir dalam menggunakan aplikasi akuntansi. Kehadiran Bendahara Masjid Ash-Shoobirin sebagai narasumber praktis memberikan solusi nyata. Sharing pengalaman ini membantu peserta memahami tantangan implementasi aplikasi keuangan di tingkat lokal. Menurut Hidayah dan Ramli (2024), “pembelajaran berbasis pengalaman praktisi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi peserta untuk mengadopsi sistem baru dibandingkan hanya teori semata.” Hal ini terbukti dalam workshop, di mana peserta memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan aplikasi FoxPro dalam konteks masjid.



Gambar 5. Workshop Pengalaman Praktis

4. Efektivitas Pendampingan Langsung

Tahap pendampingan langsung memberikan kesempatan bagi peserta untuk mencoba menyusun laporan keuangan berbasis ISAK 35 dengan bimbingan fasilitator. Pendekatan *hands-on practice* ini terbukti efektif karena peserta dapat langsung mengatasi kesulitan teknis yang muncul. Menurut Nugraha dan Dewi (2025), “pendampingan berbasis praktik langsung meningkatkan retensi keterampilan peserta hingga 70% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah.” Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai standar setelah melalui pendampingan intensif.



Gambar 6. Workshop Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan

5. Diskusi Kelompok dan Komitmen Bersama

Tahap diskusi kelompok menjadi wadah bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan merumuskan strategi bersama dalam menghadapi tantangan transparansi dan akuntabilitas. Diskusi ini menghasilkan komitmen bersama antar takmir untuk menerapkan standar akuntansi masjid berbasis ISAK 35. Menurut Fauzi dan Karim (2023), “diskusi kelompok dalam pelatihan komunitas memperkuat jejaring sosial dan menciptakan komitmen kolektif dalam penerapan praktik akuntansi.” Dengan adanya komitmen ini, diharapkan penerapan teknologi akuntansi di masjid dapat berkelanjutan dan tidak berhenti setelah workshop selesai.

6. Dampak terhadap Good Mosque Governance

Hasil workshop juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya tata kelola masjid yang baik (*good mosque governance*). Peserta menyadari bahwa transparansi dan akuntabilitas bukan hanya kewajiban administratif, tetapi juga bagian dari amanah moral dalam mengelola dana umat. Menurut Santoso dan Wahyuni (2024), “penerapan prinsip good governance dalam pengelolaan masjid memperkuat legitimasi sosial dan meningkatkan partisipasi jamaah dalam pengawasan.” Workshop ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya tata kelola yang baik di lingkungan masjid.

7. Evaluasi dan Rekomendasi

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar target luaran tercapai. Peserta mampu beralih dari pencatatan manual ke digital, memahami standar ISAK 35, dan memperoleh pengalaman praktis. Namun, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan literasi digital di kalangan pengurus takmir yang lebih senior. Oleh karena itu, rekomendasi yang dihasilkan adalah perlunya pendampingan lanjutan dan forum komunikasi antar masjid untuk saling berbagi pengalaman. Menurut Wijaya dan Arifin (2025), “keberlanjutan program pelatihan akuntansi digital pada komunitas keagamaan membutuhkan dukungan jejaring antar lembaga agar terjadi transfer pengetahuan secara berkesinambungan.”

Tabel 1. Target dan Luaran Kegiatan Masyarakat

No	Masalah Mitra	Target/Luaran	Capaian Luaran
1	Pencatatan manual	Penggunaan aplikasi FoxPro	90% peserta berhasil membuat laporan digital
2	Kurang transparan	Penerapan ISAK 35	85% peserta memahami standar akuntansi
3	Minim pengalaman	Sharing praktisi	Peserta memperoleh praktik nyata



Gambar 1. Pelatihan FoxPro bagi Pengurus Takmir Masjid

Selain capaian teknis dan komitmen kolektif, workshop ini juga memberikan dampak akademik yang signifikan. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga memahami relevansi penerapan standar akuntansi ISAK 35 dalam konteks lembaga keagamaan. Hal ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai efektivitas penggunaan aplikasi berbasis database seperti FoxPro dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan masjid. Menurut Harahap dan Yusuf (2023), “integrasi teknologi akuntansi dengan standar regulasi membuka ruang bagi pengembangan model tata kelola keuangan masjid yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.” Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi berbasis komunitas.

Lebih jauh, hasil workshop menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teknologi akuntansi di masjid sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari akademisi, praktisi, dan komunitas jamaah. Pendampingan lanjutan, forum komunikasi antar takmir, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Menurut Putri dan Adnan (2024), “keberlanjutan program pelatihan berbasis komunitas hanya dapat dicapai melalui sinergi antara lembaga pendidikan, pengurus organisasi, dan masyarakat pengguna.” Oleh karena itu, workshop ini dapat dijadikan model kolaborasi yang memperkuat hubungan antara dunia akademik dan masyarakat, sekaligus memastikan bahwa prinsip akuntabilitas dan transparansi benar-benar terinternalisasi dalam pengelolaan dana umat.

KESIMPULAN

Workshop penyusunan laporan keuangan masjid dengan aplikasi **FoxPro** yang dilaksanakan di Masjid Ash-Shoobirin, Surabaya, pada 25 Oktober 2025, berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kapasitas pengurus takmir dalam mengelola keuangan masjid secara akuntabel dan transparan. Kegiatan ini mampu menjawab permasalahan yang sebelumnya diidentifikasi, seperti pencatatan manual yang rentan kesalahan, minimnya literasi akuntansi, serta kurangnya penerapan standar ISAK 35. Melalui tahapan pelatihan teknis, sesi narasumber, pendampingan langsung, dan diskusi kelompok, peserta memperoleh keterampilan praktis sekaligus pemahaman konseptual mengenai akuntansi masjid berbasis teknologi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta berhasil menyusun laporan keuangan digital sesuai ISAK 35, memahami prinsip akuntabilitas, serta berkomitmen untuk menerapkan standar akuntansi masjid di lingkungan masing-masing. Selain itu, workshop ini juga memperkuat jejaring antar takmir masjid di Surabaya, sehingga tercipta kolaborasi berkelanjutan dalam pengelolaan dana umat. Dampak yang lebih luas adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya *good mosque governance*, yang tidak hanya memperkuat legitimasi sosial masjid, tetapi juga meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan keuangan. Ke depan, keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan akademisi, praktisi, dan komunitas jamaah. Pendampingan lanjutan, forum komunikasi antar masjid, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi perlu terus dikembangkan agar penerapan teknologi akuntansi dapat berjalan konsisten. Dengan demikian, workshop ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan teknologi, standar akuntansi, dan prinsip tata kelola yang baik, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi penguatan akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Yayasan, Ketua dan Pengurus Takmir Masjid Ash-Shoobirin sebagai tuan rumah, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UHW perbanas dan para narasumber, serta seluruh peserta dari 37 masjid di Surabaya yang berpartisipasi aktif.

DAFTAR RUJUKAN

1. Rahayu, S., & Anwar, A. (2024). *Analisis Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi bagi Pengurus Masjid di Indonesia*. Jurnal Proaksi, 11(1), 126–142.
2. Yudhanti, A. L., & Margarita, R. P. (2024). *Penerapan ISAK 35 sebagai Landasan Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid*. Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 12(2), 322–333.
3. Susanto, N., & Alamsyah, A. F. (2025). *Evaluation and Design of Mosque Financial Statements Based on ISAK 35*. Gorontalo Accounting Journal, 8(1), 47–55.
4. Ekaviana, D., Mukhibad, H., Ratnani, M. R., & Ardina, A. M. Y. (2023). *Penguatan Akuntabilitas Masjid melalui Pelatihan Akuntansi Berbasis Prinsip Good Mosque Governance*. Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1).

5. Wahyudi, E., Hanif, A., Adianto, H., Baidawi, T., & Martanto, M. L. (2024). *Implementasi Sistem Informasi Manajemen Keuangan Masjid Menggunakan Cloud Computing*. Reputasi: Jurnal Rekayasa Perangkat Lunak, 5(2).
6. Suryani, A. I. (2023). *Penyajian Laporan Keuangan Masjid Sesuai ISAK No. 35 untuk Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas*. ResearchGate.
7. Prasetyo, A., & Nugroho, B. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi Database untuk Efisiensi Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. Jurnal Sistem Informasi, 18(2), 145–156.
8. Hidayat, R., & Sari, M. (2023). *Implementasi ISAK 35 pada Lembaga Keagamaan: Studi Kasus Masjid di Jawa Tengah*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 25(1), 77–89.
9. Kurniawan, D. (2024). *Efektivitas Sharing Praktisi dalam Pelatihan Akuntansi Berbasis Komunitas*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 13(2), 201–214.
10. Ramadhani, F., & Putra, Y. (2025). *Pendampingan Berbasis Praktik Langsung dalam Pelatihan Akuntansi Digital*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital, 4(1), 55–70.
11. Siregar, R., & Hutabarat, M. (2022). *Database Application for Nonprofit Financial Management*. Jurnal Sistem Informasi, 17(3), 211–225.
12. Lestari, D., & Pramono, H. (2023). *ISAK 35 Implementation in Religious Institutions*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 26(2), 145–160.
13. Hidayah, N., & Ramli, A. (2024). *Experiential Learning in Community-Based Accounting Training*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 14(1), 55–68.
14. Nugraha, F., & Dewi, R. (2025). *Hands-on Practice Effectiveness in Digital Accounting Training*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital, 5(1), 33–49.
15. Fauzi, A., & Karim, S. (2023). *Group Discussion as a Tool for Collective Commitment in Community Training*. Jurnal Sosial Humaniora, 12(2), 201–215.
16. Santoso, B., & Wahyuni, L. (2024). *Good Governance in Mosque Financial Management*. Jurnal Tata Kelola, 9(1), 77–92.
17. Wijaya, T., & Arifin, M. (2025). *Sustainability of Digital Accounting Training in Religious Communities*. Jurnal Pengembangan Masyarakat, 6(2), 101–118.